

PENINGKATAN AKTIVITAS DENGAN METODE INKUIRI PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IV SD

Joko Setia Budi, Rosnita, Hery Kresnadi.
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
email: setiabudij@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktivitas peserta didik di kelas IV SDN 35 Pontianak Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk PTK dan dilakukan secara kolaboratif. Tempat penelitian di SDN 35 Pontianak Utara. Subjek penelitian yaitu guru kelas IV, dan peserta didik yang berjumlah 30 Peserta didik (15 laki-laki dan 15 perempuan). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi langsung. Alat pengumpul data berupa lembar observasi untuk guru dan peserta didik. Data kemudian dianalisis dengan perhitungan persentase dan rata-rata kelas. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, berdasarkan hasil perhitungan dengan persentase dan rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dari siklus satu ke siklus dua yaitu 2,53 (63,19%) pada siklus pertama menjadi 3,36 (84,03%) pada siklus kedua. Sedangkan aktivitas peserta didik yaitu 60,56% menjadi 82,78%. Ini berarti terdapat peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran serta aktivitas peserta didik dengan menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV SDN 35 Pontianak Utara.

Kata Kunci: Aktivitas, Metode Inkuiri, IPA

Abstract: This study aims to see activity of students in the fourth grade State Elementary School 35 North Pontianak. The method used is descriptive method with PTK shape and is done collaboratively. Place of research at State Elementary School 35 North Pontianak. Subject of research that teachers fourth grade, and students who were 30 Learners (15 men and 15 women). The techniques used in data collection are direct observation techniques. Data collector in the form of observation sheets for teachers and learners. Data is collected and analyzed by calculating the percentage and average grade. this study was done 2 cycles, based on calculations by the percentage and the average ability of teachers to implement learning from one cycle to cycle two: 2.53 (63.19%) in the first cycle to 3.36 (84.03%) in the second cycle. While the activity of learners is 60.56% to 82.78%. This means that there is an increase in the ability of teachers to implement learning and activity of learners using the inquiry methods to learning Natural Sciences fourth grade State Elementary School 35 North Pontianak.

Keywords: Activities, Methods of Inquiry, Natural Sciences

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan perkembangan dan pembangunan bangsa. Tujuan sistem pendidikan nasional juga berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikan nasional. Salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam . Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Usman Samatowa, 2006:142).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan (BNSP 2006). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu program yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah para peserta didik serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik dan tepat sasaran perlu dilakukan dengan metode Inkuiri agar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Utara. Belajar secara aktif dipandang sebagai aktivitas pembelajaran karena meningkatnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Ini terjadi karena ketepatan guru dalam memilih metode yang tepat pada pembelajaran yaitu metode inkuiri.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan tepatnya di SDN 35 Pontianak Utara melalui observasi secara langsung ada beberapa hal temuan yang menjadi akar permasalahan kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, yaitu peserta didik sangat pasif dalam mengikuti pembelajaran, baik bertanya, mengemukakan pendapat apalagi dalam menyimpulkan konsep-konsep penting yang sudah dibahas dalam pembelajaran termasuk juga dalam mengerjakan tugas dalam kelompok. Peserta didik satu dengan yang lainnya dalam bekerjasama mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tidak berjalan lancar. Pada umumnya peserta didik dalam kelompok itu tidak saling bekerjasama secara aktif dalam belajar.

Hal ini terjadi dikarenakan guru yang mengajar masih menggunakan cara lama/konvensional, tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan metode yang digunakan selalu bersifat ceramah sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan, dalam mengikuti pembelajaran inilah yang menjadi penyebab utama peserta didik pasif dalam mengikuti pembelajaran IPA yang disampaikan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan dari kenyataan yang ada, peneliti merasa perlu untuk mencari solusi yang tepat yaitu dengan menggunakan metode inkuiri. Penggunaan metode inkuiri diharapkan dapat meningkatkan aktifitas peserta didik, sehingga akan memperkaya wawasan peserta didik.

Problematika pendidikan yang terjadi salah satunya adalah proses belajar mengajar yang diberikan di kelas hanya mengemukakan konsep-konsep dalam

suatu materi. Proses pembelajaran yang banyak dilakukan metode ceramah dengan cara komunikasi satu arah. Selain itu dewasa ini yang masih menjadi pembicaraan hangat adalah masalah mutu pendidikan yang rendah dan prestasi belajar peserta didik dalam suatu bidang ilmu tertentu yang rendah. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dianggap kurang menggali wawasan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik. Selama proses belajar mengajar, konsentrasi peserta didik kurang optimal, maka peserta didik akan mendapatkan kesulitan untuk menerima materi yang diajarkan pada saat itu, sehingga sulit bagi peserta didik harus menyimpan materi pembelajaran tersebut dalam ingatan (bagian otak belakang kiri).

Hasil refleksi guru ditemukan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV karena peserta didik tidak aktif dalam interaksi belajarnya, karena guru selalu menggunakan metode ceramah. Untuk mengatasi persoalan tersebut dan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam maka digunakan metode inkuiri. Jadi makna suatu pembelajaran di sekolah oleh peserta didik dalam membangun input itu adalah jika proses yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan adanya pembelajaran kognitif atau pengetahuan dengan membuka pola pikir untuk lebih mengerti dalam menerima pesan yang disampaikan dan bertahan lebih lama dalam ingatan peserta didik tersebut. Dari beberapa mata pelajaran yang disajikan pada Sekolah Dasar, Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalarannya. Melalui pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan akan menambah kemampuan, mengembangkan keterampilan dan aplikasinya. Selain itu, ilmu Pengetahuan Alam adalah sarana berpikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan metode berpikir logis, sistematis dan konsistensi. Oleh karenanya semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti selalu harus merujuk pada Ilmu Pengetahuan Alam. Namun dibalik semua itu, yang terjadi selama ini adalah masih banyak peserta didik yang hanya menerima begitu saja pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah, tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa Ilmu Pengetahuan Alam harus diajarkan. Tidak jarang muncul keluhan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam cuma bikin pusing peserta didik. Begitu beratnya gelar yang disandang Ilmu Pengetahuan Alam yang membuat kekhawatiran pada prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir peserta didik, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar peserta didik menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat peserta didik pasif dalam proses belajar-mengajar, yang membuat peserta didik merasa bosan sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut, terlebih lagi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, sehingga pemahamannya membutuhkan daya nalar yang tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan, keuletan, perhatian, dan motivasi yang tinggi untuk memahami IPA.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, guru SD Negeri 35 Pontianak Utara perlu melakukan perbaikan proses pengajaran. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Banyak sekali model-model pembelajaran yang bisa diterapkan, sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam secara menarik dan menyenangkan. Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri serta mengkondisikan peserta didik suasana yang menyenangkan, maka peserta didik dapat mengikuti dengan senang juga, peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti mencoba melakukan penelitian untuk diajukan sebagai proposal dengan judul : “Peningkatan Aktivitas peserta didik dengan metode Inkuiri pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Utara”.

Metode inkuiri bisa disebut juga metode penemuan. Inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Inkuiri (penemuan) merupakan proses mental yang mengharapkan siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Suatu pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Metode inkuiri adalah cara penyajian yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses- proses mental dalam rangka penemuannya. Metode inkuiri (penemuan) memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut Gulo (dalam Trianto, 2007: 135), menyatakan bahwa strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang di tempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam model inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru.

Tujuan metode inkuiri yang peneliti harapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya. (2) Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya. (3) Melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya. (4) Memberi pengalaman belajar seumur hidup. Menurut Mulyani Sumantri, dkk (1998:165-166) kekuatan metode inkuiri mencakup: (1) Menekankan kepada proses pengolahan informasi oleh peserta didik sendiri (2) Membuat konsep diri peserta didik bertambah dengan penemuan-penemuan yang diperolehnya (3) Memiliki kemungkinan besar untuk memperbaiki dan memperluas persediaan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif

peserta didik (4) Penemuan-penemuan yang diperoleh peserta didik dapat menjadi kepemilikannya dan sangat sulit melupakannya (5) Tidak menjadikan guru satu-satunya sumber belajar, karena peserta didik belajar memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Sedangkan keterbatasan metode inkuiri menurut Mulyani Sumantri, dkk (1998:165-166), yaitu: (1) Tidak sesuai untuk kelas yang besar jumlah peserta didiknya (2) Memerlukan fasilitas yang memadai (3) Sangat sulit mengubah cara belajar peserta didik dari kebiasaan menerima informasi dari guru menjadi aktif mencari dan menemukan sendiri (4) Menuntut guru mengubah cara mengajarnya yang selama ini bersifat tradisional, sedang metode ini dirasakan guru belum melaksanakan tugasnya mengajar karena guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing (5) Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal, kadang peserta didik malah kebingungan memanfaatkannya.

METODE

Metode dan prosedur yang tepat diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Metode yang digunakan harus relevan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Dengan melihat pada data dan fakta yang ada di lapangan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012: 67), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Jadi disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara memberikan gambaran yang jelas tentang suatu keadaan pada saat penelitian dilakukan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaborasi dengan teman sejawat di Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Utara. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Selanjutnya menurut Wijaya Kusumah (2010: 3), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Berdasarkan pendapat pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada untuk meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Muhammad Asrori 2009: 24).

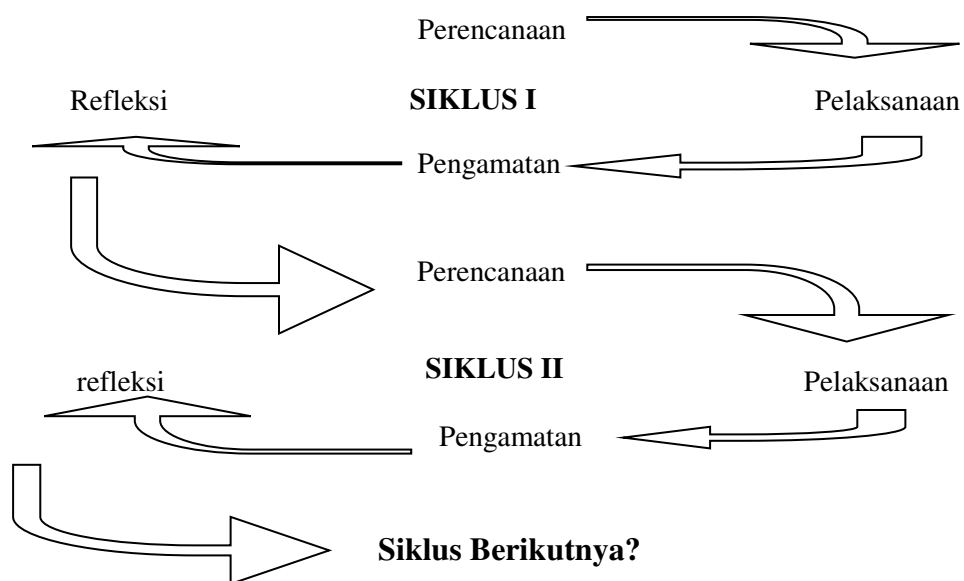
Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 8), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Sifat penelitian ini adalah kolaboratif, sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun kolaboratif adalah suatu kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait seperti atasan, teman sejawat, atau kolega. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan teman sejawat yang juga merupakan guru di Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Utara.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 35 Pontianak Utara untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Langkah-langkah dan desain penelitian tindakan kelas terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi serta diikuti dengan perencanaan ulang dua atau tiga kali jika diperlukan. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:44), tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai berikut. (1) Tahap Perencanaan (*planning*) (2) Tahap Pelaksanaan Tindakan (*acting*) (3) Tahap monitoring dan observasi (4) Tahap evaluasi dan refleksi.



Gambar Skema Penelitian Tindakan Kelas oleh Suharsimi Arikunto (2010)

Teknik pengumpulan data dilakukan adalah (1) Teknik observasi langsung Teknik observasi langsung yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti/pengamat saat penelitian tindakan berlangsung dalam pembelajaran. (2) Teknik pengukuran adalah cara pengumpulan data untuk mengetahui tingkat atau

derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan (Hadari Nawawi, 2012:101).

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Lembar Observasi kemampuan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dan aktivitas peserta didik lembar hasil belajar peserta didik. (2) Lembar aktivitas peserta didik.

Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan rata-rata dan persentase. Untuk data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan aktivitas peserta didik dengan perhitungan rata-rata sebagai berikut :

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor aspek yang tampak}}{\text{jumlah semua aspek yang diamati}}$$

Sedangkan untuk menghitung persentase dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor aspek yang tampak}}{\text{jumlah indikator} \times \text{jmlh kelompok}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, peningkatan Aktivitas peserta didik, dan dampak terhadap hasil belajar peserta didik dengan metode inkuiri kelas IV Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Utara dengan jumlah peserta didik 30 orang yang terdiri 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap siklus pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus Pertama dan Kedua

Aspek yang Diamati	Siklus 1		Siklus 2	
	Skor	%	Skor	%
Pra pembelajaran	2,5	62,5	3,5	87,5
Membuka pembelajaran	3,00	75	3,5	87,5
Kegiatan inti pembelajaran	2,33	58,33	3,33	83,33
Pemanfaatan media pembelajaran dan sumber belajar	2,33	58,33	3,33	83,33
Penilaian proses dan hasil belajar	2,5	62,5	3,00	75
Penutup	2,5	62,5	3,5	87,5
Rata-rata	2,53	63,19	3,36	84,03

Untuk melihat hasil penelitian tentang Aktivitas proses peserta didik, dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

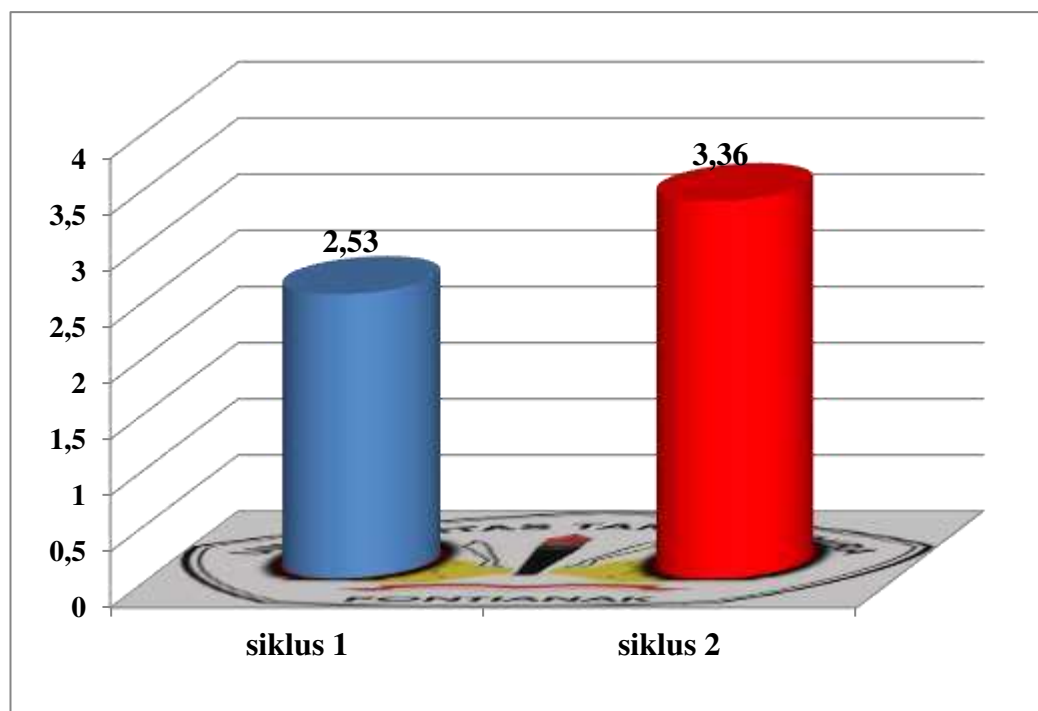
Tabel 2
Perolehan Skor Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus Pertama dan Kedua

Aspek Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
	Skor	%	Skor	%
Aktivitas fisik	19,5	65	25,5	85
Aktivitas mental	17,67	58,89	24,33	81,11
Aktivitas emosional	17,33	57,78	24,67	82,22
Rata-rata	18,17	60,56	24,83	82,78

Pembahasan

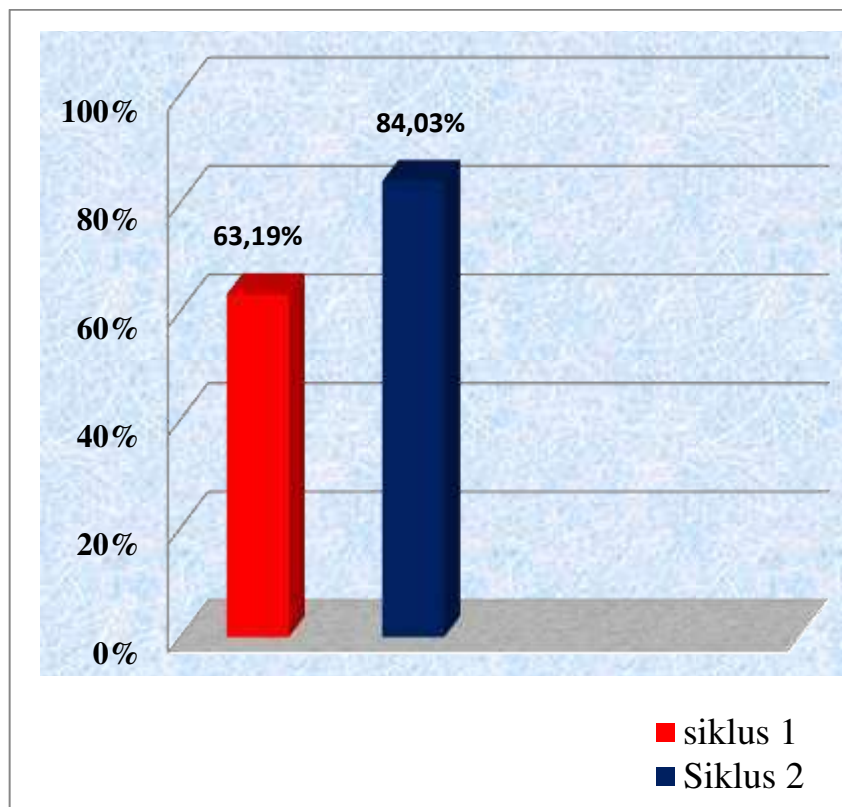
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan data aktivitas peserta didik yang terdiri dari aktivitas fisik, mental, dan emosional peserta didik yang kemudian di hitung dengan rata-rata.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap siklus terlihat bahwa ada peningkatan yaitu pada siklus pertama jumlah keseluruhan dengan rata-rata skor adalah 2,53 (63,19%) meningkat menjadi 3,36 (84,03%) pada siklus kedua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



Grafik 1
Skor Rata-rata Dari Keseluruhan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

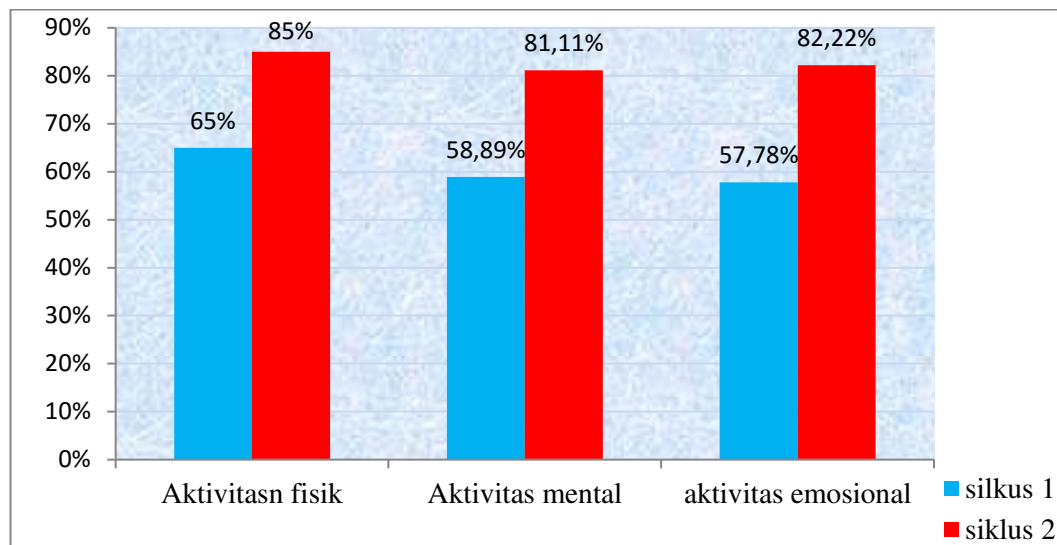
Untuk melihat persentase kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada grafik 2 berikut.



Grafik 2
Persentase Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri, terlihat bahwa guru dapat meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya aspek kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari rekapitulasi hasil penelitian tentang aktivitas peserta didik, diketahui bahwa terdapat peningkatan aktivitas yang dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas fisik pada siklus pertama yaitu 65% meningkat menjadi 85% pada siklus kedua, aktivitas mental yaitu dengan pencapaian 58,89% meningkat pada siklus kedua menjadi 81,11%, aktivitas emosional pada siklus pertama yaitu 57,78% meningkat menjadi 82,22% pada siklus kedua. Rata-rata dari keseluruhan aktivitas peserta didik pada siklus pertama adalah 60,56% meningkat menjadi 82,78% pada siklus kedua atau meningkat sebesar 22,22% . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 3 berikut.



Grafik 3
Persentase Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil refleksi diri peneliti sebagai guru sebelum melakukan penelitian tindakan kelas dengan metode inkuiri dalam pembelajaran, kurangnya penerapan aktivitas peserta didik oleh guru sehingga mereka kurang memahami konsep-konsep IPA yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan guru bahwa siswa sibuk sendiri dengan kegiatannya yang tidak mengarah pada proses pembelajaran dan banyak bercerita dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, maka masalah dan sub masalah tercapai sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Dengan demikian, terdapat peningkatan kinerja guru dan aktivitas peserta didik dengan metode inkuiri pada pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Utara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan bahwa terdapat peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dan aktivitas peserta didik dengan menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 35 Pontianak Utara.

Saran

Berikut merupakan saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu: (1) Dalam melakukan pembelajaran, disarankan agar guru memiliki strategi dan kesabaran dalam membimbing serta memperhatikan aktivitas peserta didik. (2) Dalam melakukan eksperimen/percobaan, guru hendaknya mempersiapkan semua alat yang akan digunakan agar terhindar dari kendala-kendala yang muncul pada saat melakukan percobaan. (3) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus profesional dalam mengatur waktu, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. (4) Dalam pembelajaran guru harus bisa mengelola kelas, agar

pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.(5) Guru hendaknya melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, agar guru dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran untuk segera diperbaiki.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Multipress
- BNSP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Hadari Nawawi (2012). *Materi Pendidikan Bidang Sosial*, Gajah mada University Press, Yogyakarta
- Mulyani Sumantri, Johar Permana. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Surabaya: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Wijaya Kusumah, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks